



Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Karakter *Taluba* Bagi Siswa SMA di Kota Banjarmasin

Muhammad Eka Prasetya ^{*1}, Rudi Haryadi²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

^{*}Corresponding author, ✉e-mail: ekajurnalpp@gmail.com

Received:
05 July 2020

Accepted:
26 November 2020

Published:
29 December 2020

Abstract

Nation or ethnicity, there are always noble values that serve as a reference and hope for the formation of an ideal human figure. These noble values can be explored in the culture of a tribe which can serve as a guide in carrying out social interactions in society. The research aims to: 1) determine the design of the BK program in schools based on taluba in developing the character of students, 2) to determine the concept of taluba character in the community of the Banjar / swamp land and 3) to determine the validity of the developmental BK program model. The approach in this research uses a qualitative approach. The design of this research is the design of educational research and development (Educational Research & Development). Research and development. The stages used in this study are only 5 stages out of 10 stages. The subjects of the development in this study were all high schools in the city of Banjarmasin, both public and private. This technique in collecting data is using interview and documentation techniques in the form of literature review, and using Delphi kuesioner to validate models created by researchers by experts and practitioners guidance and counseling. The results showed that the hypothetical model of development counseling program based on taluba character values is very good, beneficial, easy, feasible and appropriate to be used as a reference for counseling teachers in providing guidance and counseling services that are integrated with local wisdom and the culture of the Banjar tribe.

Keywords: Guidance and Counseling Program, Taluba, Multicultural Counseling

Abstrak

Bangsa maupun suku, selalu terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dan harapan demi terbentuknya sosok manusia ideal. Nilai-nilai luhur tersebut dapat digali dalam budaya suatu suku yang bisa menjadi pedoman dalam melakukan interaksi sosial bermasyarakat. Penelitian bertujuan untuk: 1) mengetahui rancangan program BK di sekolah yang berbasis taluba dalam pengembangan karakter peserta didik, 2) untuk mengetahui konsep karakter taluba pada masyarakat suku banjar/lahan rawa dan 3) untuk mengetahui keabsahan model program BK perkembangan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini adalah desain penelitian dan pengembangan pendidikan (Educational Research & Development) Research and development Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 tahapan dari 10 tahapan. Subyek pengembangan dalam penelitian ini adalah seluruh Sekolah Menengah Atas yang terdapat di kota Banjarmasin, baik negeri maupun swasta adapun teknik ini dalam mengumpulkan data adalah menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi berupa *literature review*, serta menggunakan kuesioner Delphi untuk memvalidasi model yang dibuat peneliti oleh ahli dan praktisi bimbingan dan konseling. Hasil penelitian bahwa model hipotetik program BK perkembangan Berbasis nilai-nilai karakter taluba ini sangat baik, bermanfaat, mudah, layak dan patut untuk dipakai sebagai acuan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan kearifan lokal serta kebudayaan masyarakat suku Banjar.

Kata Kunci: Program Bimbingan dan Konseling, Taluba, Konseling Multikultural

How to Cite: Prasetya, E. P., & Rudi, H. (2020). Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Karakter Taluba Bagi Siswa SMA di Kota Banjarmasin . *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 76-86. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1788>



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

PENDAHULUAN

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan model program bimbingan dan konseling yang adaptif bagi perkembangan peserta didik. Beberapa program BK perkembangan telah dikembangkan untuk peserta didik tingkat SMP (Daryono, Sutoyo, dan Sukiman, 2013), tingkat SD (Lutfiyani, & Bhakti, 2017), bahkan tingkat Taman Kanak-Kanak (Martin, 2014). Pengembangan lain untuk BK perkembangan juga telah dilakukan dengan memadukannya dengan karakter cerdas (Ardimen, 2017) dan perkembangan karakteristik generasi (Bhakti, & Safitri, 2017).

Bias budaya selalu akan ada dalam setiap aspek pengembangan program. Sebagai contoh, tidak semua tugas perkembangan individu pada setiap daerah akan sama. Anak-anak yang tumbuh di daerah barat misalnya, memiliki perbedaan perkembangan yang signifikan dengan anak-anak yang tumbuh di daerah timur (Albert, & Trommsdorff, 2014). Perbedaan kultural terkait perkembangan meliputi tiga aspek utama, yaitu biologis, psikologis, dan sosial (Katz, 2010).

Melihat kemajemukan budaya yang ada di Indonesia, hal ini menimbulkan pertanyaan apakah menggunakan teori tentang tugas perkembangan yang bersifat umum masih relevan bagi peserta didik di tiap daerah? Jika berasumsi berdasarkan

temuan penelitian di atas, tentu sulit untuk dapat dikatakan relevan.

Jika menilik perkembangan profesi konseling secara global, asumsi multikultural kini telah sangat mewarnai pekerjaan perbantuan profesional seperti psikologi dan konseling. Para praktisi dan profesional di bidang ini dituntut untuk memiliki kesadaran akan bias, perbedaan sudut pandang, dan budaya yang beragam, pengetahuan akan berbagai macam budaya, dan keterampilan untuk mengintegrasikan aspek-aspek budaya lokal dalam praktek konseling dan psikoterapi (Lee, 2012). Dengan demikian cukuplah menjadi hal yang ideal untuk memasukkan elemen-elemen kearifan lokal dalam program Bimbingan dan konseling disekolah. Hal ini juga dapat meningkatkan ketepatan gunaan program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah berdasarkan analisis kebutuhan (Pohan & Siregar, 2020; Stevani, dkk., 2019; Saragi, 2018)

Bangsa maupun suku, selalu terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dan harapan demi terbentuknya sosok manusia ideal (Sarbaini, 2014). Nilai-nilai luhur tersebut dapat digali dalam budaya suatu suku yang bisa menjadi pedoman dalam melakukan interaksi sosial bermasyarakat. Salah satunya adalah kehidupan masyarakat Banjar. Ketika

sebuah pertanyaan terkait perkembangan anak ditanyakan kepada orang tua dari suku Banjar, maka jawaban umum yang didapatkan adalah sebuah doa: "Mudahan anakku menjadi orang yang Baiman, Bauntung, dan Batuah, panjang umur, murah rezeki, hidup beserta iman dan mati beserta iman" (Perdana, 2018). Doa tersebut merupakan produk budaya yang termanifestasi menjadi nilai-nilai karakter yang diharapkan berkembang pada anak dari suku Banjar.

Sarbaini (2014) mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter *baiman*, *bauntung*, dan *batuah* atau yang disebut sebagai *Taluba* (tiga 'ba') merupakan tujuan dari perkembangan yang diharapkan oleh orang tua suku Banjar terhadap anaknya. Dengan *baiman*, orang tua berharap agar anaknya memiliki landasan agama yang kuat, percaya dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan senantiasa menjauhi larangan-larangan agama. Dengan menjadi *bauntung*, orang tua ingin anaknya menjadi individu yang bermanfaat atau berguna, bukan hanya sekedar untung saja. Untung dalam bahasa Banjar berarti bernasib baik. Dengan berbasis pada iman, dan dibekali ilmu keagamaan, maka kehidupannya akan membawa manfaat dan berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Perkembangan terakhir, orang tua suku Banjar mengharapkan anaknya menjadi *batuah*, maknanya adalah menjadi bermartabat dan segala bentuk perilakunya dapat menjadi inspirasi bagi orang lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti masih banyak

peserta didik yang belum sepenuhnya memiliki karakter taluba, seperti karakter baiman, contohnya mengucapkan salam pada waktu masuk kelas, adab yang kurang baik terhadap orang yang lebih tua.

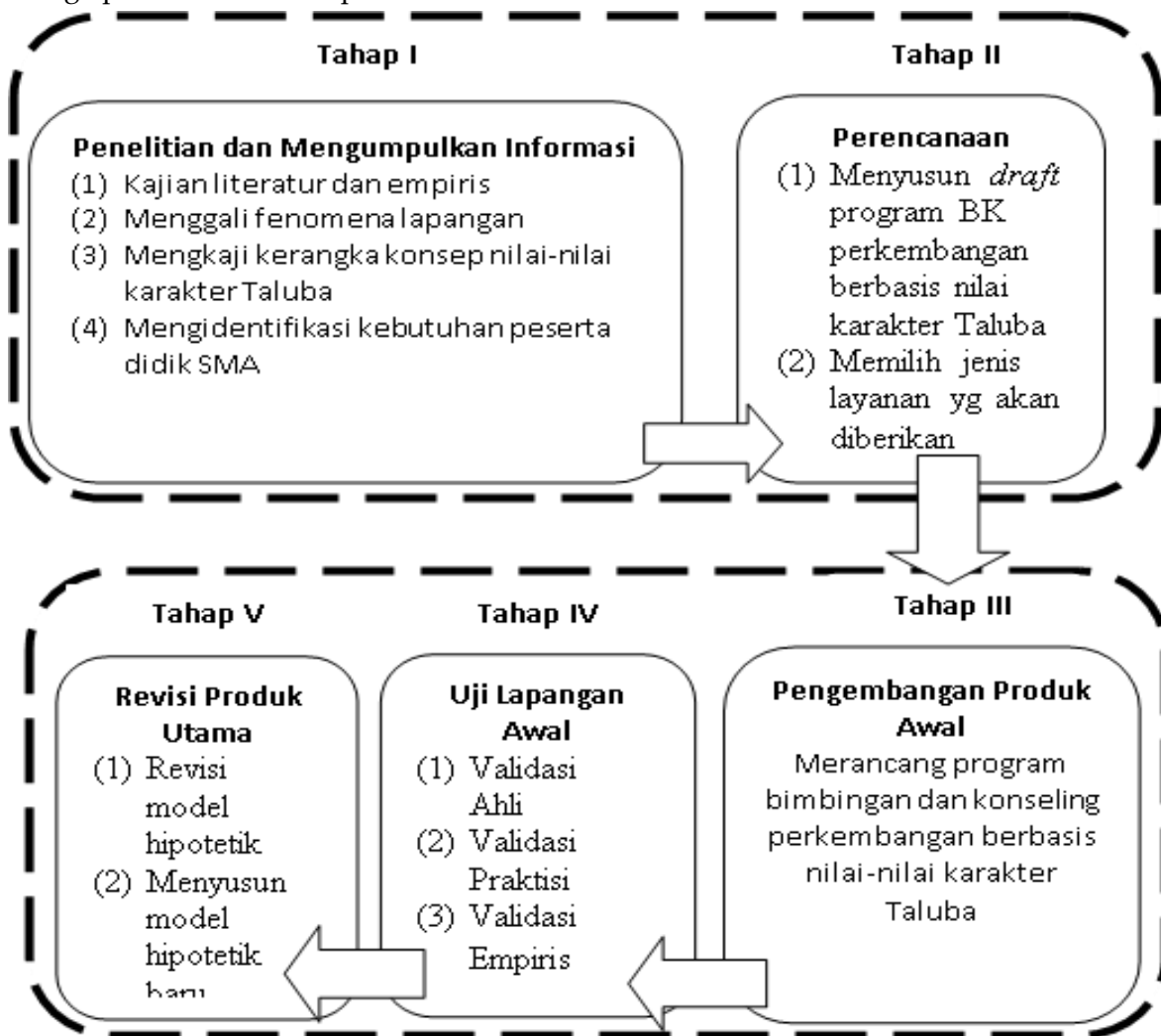
Tujuan penelitian mengembangkan program bimbingan dan konseling perkembangan yang diterapkan pada peserta didik di kota Banjarmasin adalah untuk memasukkan nilai-nilai karakter taluba pada model hipotetik program Bimbingan dan konseling serta dalam prakteknya bagi peserta didik tingkat SMA di Kota Banjarmasin.

METODE

Desain penelitian ini adalah desain penelitian dan pengembangan pendidikan (*Educational Research & Development*). *Research and development*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri dan swasta. Penelitian ini bertujuan menghasilkan atau mengembangkan suatu produk berupa model, desain, prototipe, bahan, media, alat atau strategi, guna peningkatan kualitas pembelajaran (Borg & Gall, 1983; Sugiyono, 2015; Purwanto, 2016). Dengan demikian, R&D akan mengevaluasi suatu produk pendidikan baik itu dalam bentuk metode, model, media, program, alat, strategi, atau rancangan untuk kemudian dikembangkan menjadi produk yang lebih baik. Produk yang dihasilkan tersebut kemudian akan diuji untuk melihat sejauh mana perbedaan keefektifan dan nilai gunanya dibandingkan dengan produk sebelumnya.

Pada dasarnya desain ini terdiri dari sepuluh tahap namun dalam pelaksanaannya, penelitian ini hanya akan menggunakan lima dari sepuluh tahapan yang telah dikemukakan di atas, Hal ini

dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga peneliti. lima tahapan tersebut terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Model hipotetik program bimbingan dan konseling berbasis nilai karakter *Taluba* dirancang terlebih dahulu dengan mempertimbangkan kebutuhan lapangan dan kajian literatur tentang nilai-nilai *baiman*, *bauntung*, dan *batuah*. Model yang telah tersusun kemudian diserahkan kepada tiga orang ahli dalam bidang manajemen BK dan penyusunan program BK, serta tiga orang Guru BK yang mewakili 3 SMA di Kota Banjarmasin untuk dinilai keabsahannya. Teknik *Delphi*

. Dengan teknik ini, kuesioner validasi disebarkan kepada para ahli dan praktisi dalam bidang yang diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Delphi* yang akan disebarkan kepada para ahli dalam bidang penyusunan program BK, manajemen BK, dan konseling multikultural. Dalam hal ini, ahli yang dimaksud haruslah memenuhi kualifikasi akademik minimal Doktor (S3) dalam bidangnya masing-masing.

Kuesioner digunakan untuk menganalisa masukan-masukan yang diperoleh dari para ahli dan praktisi untuk dijadikan acuan bagi revisi model yang dikembangkan.

HASIL TEMUAN

Beberapa hasil penelitian yang menjadi temuan peneliti dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, antara lain:

Pertama, konsep nilai-nilai taluba yaitu *Baiman, Bauntung, Batuah* menurut masyarakat suku banjar/lahan rawa merupakan suatu karakter harapan yang ada dalam kehidupan suku banjar dan

harus dimiliki oleh setiap manusia yang bersuku banjar, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik pendidikan yang diberikan kepada anak karena taluba merupakan khasanah nilai-nilai luhur masyarakat Banjar sebagai manifestasi pengetahuan yang dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan oleh leluhur masyarakat Banjar kepada keturunannya. Berdasarkan ketiga karakter tersebut, kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling serta tujuan program BK berbasis Taluba dapat dirumuskan sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Rumusan Kebutuhan dan Tujuan Program BK Berbasis Nilai-nilai Taluba

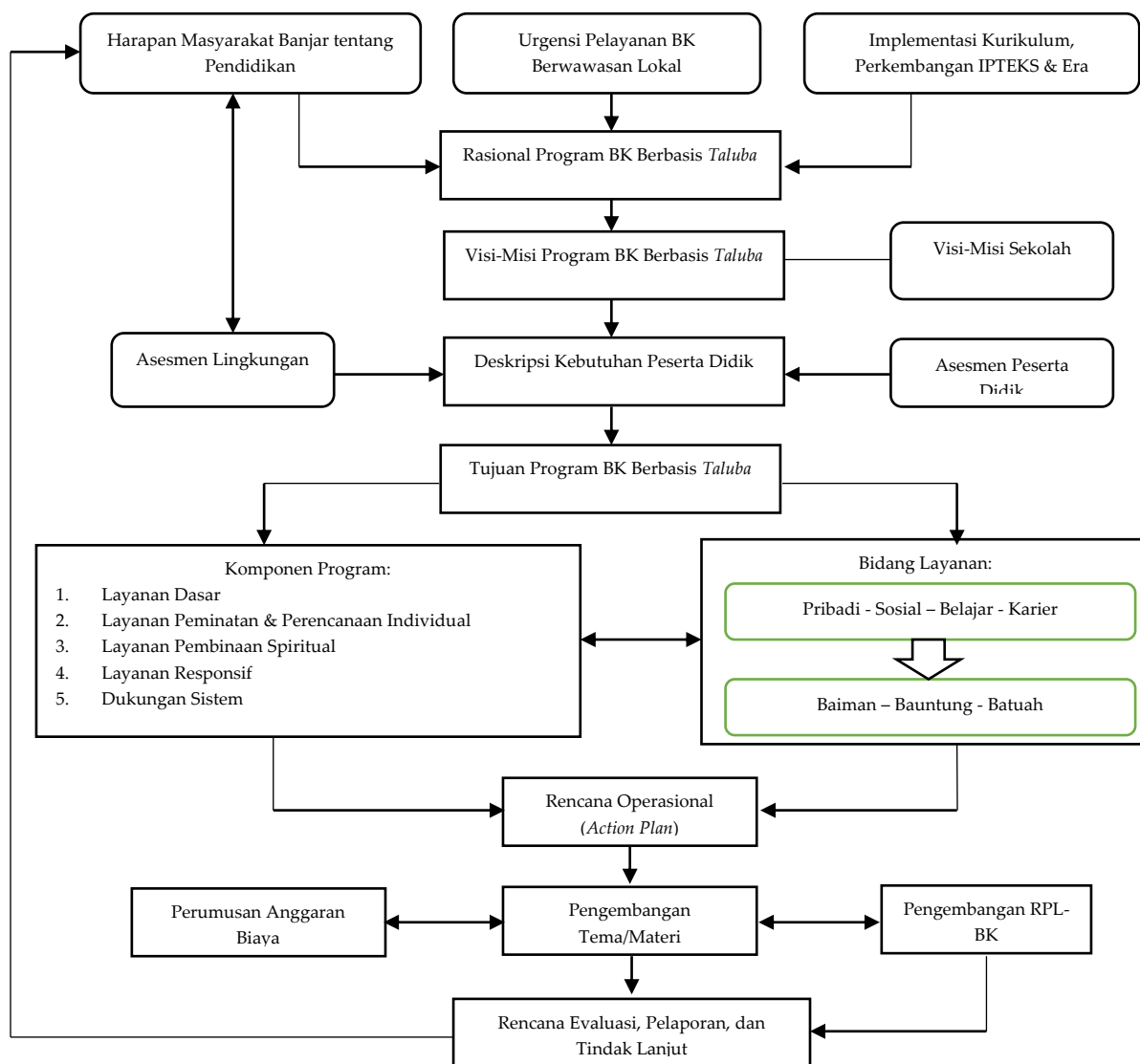
Karakter	Rumusan Kebutuhan	Tujuan Program
<i>Baiman</i>	Selalu mengingat Allah dalam segala situasi dan kondisi	Peserta didik dapat selalu mengingat Allah dalam setiap situasi dan kondisi
	Meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW	Peserta didik mampu meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari
	Mampu mengendalikan diri, berperilaku menyenangkan, dan tidak merugikan orang lain.	Peserta didik mampu mengendalikan diri, berperilaku menyenangkan, dan tidak merugikan orang lain.
	Menjadi anak yang sholeh/sholehah, menguasai ilmu agama	Peserta didik memiliki pemahaman tentang ilmu-ilmu agama yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam berkehidupan sehari-hari.
	Petuah/nasehat terbaik yang mendidik dari orang tua/guru	Peserta didik memiliki keterbukaan untuk menerima dan mampu mengaplikasikan petuah/nasehat terbaik yang diperoleh dari orang tua/guru
<i>Bauntung</i>	Memiliki cukup rezeki yang didapat dengan cara yang baik	Peserta didik memiliki kemampuan untuk memperoleh penghasilan mandiri melalui pekerjaan sambilan yang sesuai dengan aturan Syariah
	Hidup berbahagia baik di dunia maupun di akhirat	Peserta didik mampu mensyukuri kehidupannya sehari-hari dengan cara-cara yang sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah
	Memperoleh kemudahan hidup baik di dunia maupun akhirat	Peserta didik mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidupnya dengan cara-cara yang efisien serta sesuai

	Memiliki Pendidikan yang tinggi dan baik	tuntunan Al-Quran dan Sunnah Peserta didik mampu merencanakan studi lanjut dan tindakan yang mengarah pada pencapaian rencana tersebut
	Memiliki pekerjaan yang layak dan bermanfaat	Peserta didik mampu merencanakan karier berdasarkan pertimbangan potensi dan kebermanfaatannya bagi ummat.
	Didoakan oleh teman sebaya, guru, dan orang lain.	Peserta didik memiliki keterampilan sosial yang baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang lain.
<i>Batuah</i>	Mampu menjadi imam/pemimpin bagi keluarga maupun masyarakat	Peserta didik memiliki keterampilan memimpin orang lain secara adil baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.
	Mampu berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara	Peserta didik mampu berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara
	Mampu memberikan manfaat yang positif bagi agama	Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Karakteristik tersebut menjadi tujuan sentral dalam model program bimbingan dan konseling ini, dengan demikian seluruh pelayanan bimbingan dan konseling di tingkat SMA di Banjarmasin diarahkan pada terwujudnya karakteristik peserta didik yang *baiman*, *bauntung*, dan *batuah*. Model ini pada dasarnya merupakan program satu-tahunan yang dapat diimplementasikan pada peserta didik kelas X, XI, maupun XII dan masih sangat fleksibel pada pengembangan-pengembangan materi. Secara lebih rinci, model ini mencakup diagram alir, sistematika model, deskripsi kelebihan dan keterbatasan model,

deskripsi kompetensi konselor/Guru BK yang dibutuhkan, sarana dan prasarana penunjang yang diperlukan, daftar istilah, dan contoh program. Dari hasil tersebut di ketahui bahwa rancangan model Hipotetik program BK perkembangan berbasis taluba adalah untuk memasukkan dan menggabungkan budaya serta kearifan lokal yang ada di Banjarmasin sebagai suatu sarana layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas.

Model hipotetik program BK perkembangan berbasis Taluba dapat digambarkan dalam bentuk diagram alir sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Hipotetik Program BK Berbasis Nilai-Nilai Taluba

Kedua, model hipotetik program Bimbingan dan Konseling berbasis nilai-nilai karakter taluba disusun berdasarkan sistematika penyusunan program bimbingan dan konseling perkembangan sebagaimana ditetapkan dalam lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014 dan POP-BK (Farozin, dkk., 2016). Yaitu masih meliputi komponen; (1) Rasional; (2) Visi dan Misi; (3) Deskripsi kebutuhan; (4) Tujuan; (5) Komponen Program; (6) Bidang Layanan; (7) Rencana

Operasional (*action plan*); (8) Pengembangan Tema/Topik; (9) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL-BK); (10) Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut; serta (11) Anggaran Biaya. Hanya saja terdapat pengembangan pada bagian komponen layanan, penambahan sub-bidang layanan, format Rencana Operasional, format program tahunan, format RPL-BK, dan format evaluasi program.

Ketiga, dari hasil uji validasi yang dilakukan oleh peneliti dengan meminta bantuan 3 ahli dan 3 praktisi yang ahli dalam bimbingan dan konseling untuk memeriksa tingkat validitas model program BK dari aspek kebermanfaatan, kemudahan, kelayakan, ketepatan. Hasil uji menunjukkan bahwa model hipotetik program BK perkembangan yang berbasis nilai-nilai karakter taluba sangat baik. Dengan kata lain, model ini dapat dikatakan sangat bermanfaat, layak,

mudah, dan tepat untuk digunakan oleh guru BK/Konselor di sekolah di Kota Banjarmasin.

Namun, supaya proses layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan efektif dan efisien masih ada beberapa masukan dari validator. Masukan-masukan tersebut kemudian dirangkum dan ditindaklanjuti dalam proses revisi model oleh peneliti sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Masukan Validator dan Revisi Model

Masukan Validator	Revisi Model
Perlu ada sinkronisasi antara Program BK berbasis Taluba dengan POP-BK yang telah berlaku berdasarkan undang-undang. Bidang Layanan harus meliputi 4 komponen layanan.	Model Hipotetik Program BK Perkembangan berbasis taluba ini disesuaikan dengan POP BK dan kebutuhan siswa SMA serta masyarakat suku banjar. Setiap komponen program layanan bimbingan dan konseling mencakup empat bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir.
Program layanan yang diberikan sesuaikan dengan tema atau permasalahan yang ada. Strategi layanan yang diberikan perlu disesuaikan dengan komponen layanan.	Setiap bidang bimbingan harus disesuaikan dengan masalah yang di alami siswa SMA di Banjarmasin Butir-butir yang ditawarkan pada model program BK perkembangan yang berbasis taluba dimodifikasi dan di rubah dan disesuaikan dengan kearifan lokal.
Petunjuk penyusunan masih agak membingungkan karena menggunakan bahasa-bahasa ilmiah. uUntuk Bahasa dan petunjuk atau pedoman pada model tersebut lebih d perjelas lagi. Judul model program BK perlu dibuat menjadi lebih <i>simple</i> agar tidak terkesan sulit untuk diucapkan atau disebutkan.	Petunjuk dalam buku daftar masalah dibuat menjadi 2 sub yaitu petunjuk umum dan petunjuk khusus, dan disederhanakan agar lebih mudah dipahami responden. Dilakukan perbaikan redaksi kalimat dalam petunjuk yang perlu dibaca oleh Guru BK/Konselor sekolah agar lebih mudah dipahami. Judul pada Model hipotetik program BK dibuat menjadi lebih sederhana, yaitu Program BK Taluba.

PEMBAHASAN

Esensi dari model program yang dikembangkan ini adalah upaya komprehensif Guru BK dalam

mewujudkan generasi yang ideal dalam pandangan masyarakat Banjar yang disebut-sebut memiliki karakter *Taluba*. *Baiman* dapat dimaknai sebagai orang yang

beriman dalam konteks Islami. Orang beriman berarti paling tidak harus mengetahui apa itu rukun iman dan dasar-dasar ketauhidan, karena iman menjadi fondasi bagi segala aspek kehidupan orang Banjar. Kemudian *Bauntung* bermakna menjadi orang yang bermanfaat atau berguna, bukan hanya sekedar untung saja. Untung dalam bahasa Banjar berarti bernasib baik. Dengan berbasis pada iman, dan dibekali ilmu keagamaan, maka kehidupannya akan membawa manfaat dan berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Sedangkan *Batuah* adalah menjadi manusia yang mempunyai harkat dan martabat, bahkan dalam taraf tertentu bisa menjadi karamah. Namun secara awam manusia yang diharapkan paling tidak memiliki martabat yang mulia baik di dunia maupun di akhirat (Sarbaini, 2014; Haryadi, Sanjaya, & Wardah, 2018).

Model hipotetik program BK perkembangan yang berbasis taluba ini dibuat tetap berdasarkan pada acuan atau pedoman POP BK SMA (Farozin, dkk., 2016). Oleh karena itu, secara empiris model yang peneliti kembangkan ini tidak berbeda jauh pada model program BK lainnya, akan tetapi dimasukkan nilai budaya dan kearifan lokal suku banjar dalam model ini agar lebih bisa memenuhi kebutuhan akan layanan bimbingan konseling serta harapan masyarakat suku banjar, yang mengharapkan anaknya memiliki karakteristik *baiman*, *batuah* dan *bauntung*.

Meskipun demikian, model hipotetik program BK perkembangan berbasis taluba ini masih memerlukan ujicoba di lapangan

guna mengetahui efektifitas dan efisiensinya dalam pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan uji coba terbatas dengan menggunakan model hipotetik program BK ini. kelancaran proses layanan bimbingan dan konseling serta pengeloalan manajemen BK yang baik.

SIMPULAN

Model hipotetik program BK perkembangan berbasis taluba merupakan model dari hasil pengembangan model program BK disekolah yang tetap beracuan kepada POP BK SMA, dimana diintegrasikan dengan kearifan lokal dan kebudayaan banjar, yaitu nilai-nilai karakteristik *baiman*, *bauntung*, dan *batuah*. Ketiga karakteristik tersebut menjadi tujuan sentral dalam model program bimbingan dan konseling ini, dengan demikian seluruh pelayanan bimbingan dan konseling di tingkat SMA di Banjarmasin diarahkan pada terwujudnya karakteristik peserta didik yang *baiman*, *bauntung*, dan *batuah*.

Hasil uji validasi secara kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa model ini secara umum dinilai berada dalam kategori sangat baik yang memiliki tingkat kebermanfaatan, kemudahan, ketepatan, dan kepatutan yang baik. Walau Hanya beberapa aspek dinilai termasuk dalam kategori baik oleh para ahli, tetapi secara keseluruhan model hipotetik ini sudah layak untuk dipakai dan di gunakan disekolah dalam proses layanan bimbngn

dan konseling serta pengelolaan dalam manajemen BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2013). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). Surabaya: *Jurnal MUADDIB*, 03 (02).
- Ahman. (2011). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Perkembangan. Dalam Supriatna, M. (Penyunting). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: Orientasi dasar pengembangan profesi konselor*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Albert, I., & Trommsdorff, G. (2014). *The Role of Culture in Social Development Over the Life Span: An Interpersonal Relation Approach*. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(2).
- Ardimen. (2017). Pengembangan Program BK Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas Dan Aplikasinya Melalui Bimbingan Teman Sebaya. *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12 (2), 485 – 508.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrudjaman, A. (2010). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Bhakti, C.P., & Safitri, N.E. (2017). Peran Bimbingan Dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3 (1), 104 – 113.
- Daryono, Sutoyo, A., & Sukiman. (2013). Program BK Perkembangan Untuk Membantu Meningkatkan Kematangan Emosi Siswa SMP Negeri 2 Kersana Kabupaten Brebes. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2 (1).
- Farozin, M., dkk. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan
- Haryadi, R., Sanjaya, & Wardah, A. (2018). Perluasan Konsep *Fully-Functioning-Person* Dengan Karakter Taluba: Konseptualisasi Konseling Berpusat Pribadi Dalam Mewujudkan Karakter Harapan Masyarakat Suku Banjar. *Prosiding Seminar Nasional Social, Humaniora, Science And Technology In Disruption Era*. Banjarmasin: UNISKA
- Nasruddin (2011). *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Lee, C.C. (2012). *Multicultural Issues in Counseling New Approaches to Diversity (4th Ed.)*. New Jersey, NJ: American Counseling Association.
- Lutfiyani, V., & Bhakti, S.P. (2017). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Self-Knowledge pada Siswa Sekolah Dasar. *SENDIKA*, 1(1), 370 – 377
- Martin. (2014). Program Bimbingan dan Konseling (BK) Berbasis Tugas-Tugas Perkembangan Di Taman Kanak-Kanak (TK). *Sosial Horizon*, 1 (1), 45 – 58.

- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. Los Angeles LA: Sage Publications.
- Myrick, R.D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach (5th Ed.)*. Minneapolis, MN: Educational Media Corporation.
- Pohan, R. A., & Siregar, M. (2020). Need Assesment of Guidance and Counseling Module to Improve Freshmen Self-Adjustment. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(3), 113-119. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i3.5221>
- Rahman, F. (2009). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi*. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rakhmat, C. (2011). Hakikat Konseling Berbasis Budaya. Suherman dan Nandang Budiman (Ed.). *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saragi, M. P. D. (2018). Pelaksanaan Aplikasi Instrumentasi. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 32-40. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i1.514>
- Sarbaini. (2014). Dari Wasaka Menuju Taluba: Konseptualisasi Nilai- Nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan 'Urang Banua' Perspektif Etnopedagogi. *Makalah untuk Seminar Internasional Pendidikan Karakter dalam rangka Dies Natalis FKIP UNLAM ke-57*. Banjarmasin: FKIP UNLAM.
- Sarbaini. (2014). Dari Wasaka (Waja Sampai Kaputing) Menuju Taluba (Baiman, bauntung, batuah, dan baadab); Konseptualisasi Nilai- nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan 'Urang Banua' Perspektif Etnopedagogi. *Proceeding International Seminar on Character Education*, May 24, Banjarmasin: Faculty of Teacher Training and Education Lambung Mangkurat University.
- Stevani, H., Riska Andriani, & Fijriani, F. (2019). Analisis Kondisi Psikologis Siswa Serta Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Dan Konseling. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 62-67. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1343>
- Yusuf, LN. S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya,